



LAPORAN PENELITIAN

**PERANAN GENDER IBU DAN STATUS GIZI ANAK BALITA
(Kajian Kasus pada Lima Keluarga di Desa Pakis, Grobogan)**

Drs. Ronny Aruben, MA. Dkk

**PUSAT STUDI WANITA
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO
1997**

Halaman Pengesahan
Laporan Akhir Hasil Penelitian

1. a. Judul Penelitian : Peranan Gender Ibu dan Status Gizi anak Balita: Kajian Kasus pada Lima Keluarga di Desa Pakis, Grobogan
- b. Bidang Ilmu : Sosial dan Kesehatan
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. Ronny Aruben, MA
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Golongan pangkat dan NIP: III-a / 132 046 845
- d. Jabatan fungsional : Staf Pengajar
- e. Jabatan Struktural : -
- d. Fakultas/Jurusan : Kesehatan Masyarakat/Gizi
3. Anggota Peneliti : 4 (empat) orang
4. Lokasi Penelitian : Desa Pakis, Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan
5. Lama penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya penelitian : Rp 2.970.000
(dua juta sembilan ratus tujuh puluh ribu rupiah)
7. Sumber Dana : OP&F UNDIP Tahun Anggaran 1996 /1997

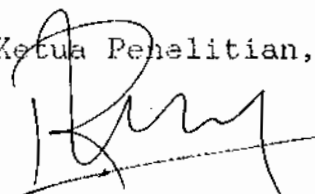
Semarang, 28 Februari 1997

Menyetujui:
Ketua Studi Wanita
Lembaga Penelitian UNDIP



Ir. MG. Nunik SY, MS
NIP. 130 808 723

Ketua Penelitian,



Drs. Ronny Aruben, MA
NIP. 132 046 845



RINGKASAN

Ronny Aruben, Lieta Tyesta, Cahya Tri Purnami, Emmy Rianty, Syamsulhuda BM.

PERANAN GENDER IBU DAN STATUS GIZI ANAK BALITA: KAJIAN KASUS PADA LIMA KELUARGA DI DESA PAKIS, KECAMATAN KRADENAN, GROBOGAN 1996

x + 32 + lampiran

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kualitatif peranan gender ibu dalam lima keluarga petani, dan hubungannya dengan status gizi anak balita. Penelitian dilakukan di desa Pakis, kecamatan Kradenan, kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi, yang dikombinasikan dengan kuesioner.

Sampel penelitian sebanyak 10 informan, yang merupakan 5 pasang suami-istri yang memiliki anak balita, di mana sang suami memiliki matapekerjaan sampingan sebagai tukang becak. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang peranan gender ibu, maka diwawancarai pula 5 orangtua dari pasangan suami-istri tersebut dan 10 tokoh masyarakat (5 tokoh formal dan 5 tokoh informal).

Untuk menunjang data kualitatif maka ditarik sampel secara purposif sebanyak 60 responden, yang terdiri atas 30 pasangan suami-istri yang memiliki anak balita, di mana para suaminya tidak memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang becak. Data kuantitatif dari ke-60 responden tersebut dijangkau dengan teknik wawancara dengan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan gender ibu dilandasi oleh nilai-nilai lokal, yang sesungguhnya tengah mengalami perubahan. Namun dikotomi "pria-wanita" lebih diasosiasikan dengan sektor pekerjaan "publik-domestik" (yaitu hubungan yang lebih horisontal) ketimbang dengan hubungan status "superior-inferior" (hubungan vertikal).

Meskipun ibu harus berperan ganda, tetapi mekanisme tradisional dapat mempertahankan perhatian orangtua/pengganti orangtua atas anak balita. Pada tingkat "mikro" (lima keluarga) mekanisme tradisional ini tampak berfungsi positif terhadap status gizi anak balita. Namun pada tingkat "makro" (komunitas desa) hal ini diduga berfungsi negatif (55.4 % anak balita tergolong menderita gizi kurang berdasarkan indikator berat badan per umur).

Sesungguhnya mekanisme tradisional ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan status gizi anak balita, dengan cara meningkatkan pengetahuan gizi ibu maupun ayah, melalui jalur formal para pamong desa. Internalisasi ide dan praktek baru biasanya harus diawali dengan sedikit paksaan dan formalitas.

SUMMARY

The objective of the study is to describe and analyse the mothers' gender roles in the peasant family in its relationship with the nutritional status of their *anak balita*. The fieldwork is carried out in *desa* Pakis, *kecamatan* Kradenan, *kabupaten* Grobogan, Central Java.

The research method is qualitative one with in-depth interview and observation, in combination with structured interview, as techniques of data gathering.

The sample of 10 informants consists of five couples that have *anak balita* and the husbands have extra means of livelihood. In order to get a comprehensive description about the mother's gender role in the family, I decide to interview 5 parents of the couples and 10 village leaders (5 informal and 5 formal leaders).

The qualitative findings are backed-up by the data of the other 30 couples that have *anak balita* where the husbands are not *tukang becak*. This kind of data is collected with the structured questionair.

It is found that the mothers' gender roles are based on traditional values, which are actually changing. But the dichotomy of "men-women" connotes more horizontal relationship (i.e. "public-domestic") than vertical relationship ("superior-inferior") between the two sexes in household.

Although the mothers has to play double roles, but the traditional mechanism keeps the mothers' and their substitutes' attention to the *anak balita*. At the "micro" level (i.e. five families) this mechanism functions positively. But at the "macro" level (i.e. village community) it seems failed to function properly (55.4 % of the *anak balita* belonged to "under nutrition" category based on body weight per age indicator).

Actually this tradisional mechanism can be used to increase the nutritional status of the *anak balita*, by upgrading the mothers' as well as the fathers' nutritional knowledge through formal approach of the village leaders. Usually to internalize new ideas and practices usually needs a little bit force and formality.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih, karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan penulis untuk memahami dinamika masalah wanita di pedesaan dalam peranannya sebagai ibu rumahtangga sekaligus pencari nafkah. Sumbangannya yang sangat besar bagi kelangsungan hidup rumahtangga --yang sesungguhnya sangat dirasakan oleh sang anak maupun sang suami-- sering kurang mendapat apresiasi dari masyarakat, khususnya golongan pria, karena telah begitu mengakarnya ideologi "superioritas" pria. Apakah memang demikian? Bagaimana sketsa sosio-kulturalnya di desa Pakis? Pertanyaan-pertanyaan demikian yang hendak dijawab dalam penelitian ini.

Perkenankan penulis menghaturkan banyak teruma kasih kepada pimpinan Lembaga Penelitian UNDIP yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Ir. M.G. Nunik SY, MS, yang telah membimbing penulisan proposalnya sejak dari Bandungan, sekaligus menerimanya untuk diusulkan lewat Puslit Studi Wanita Lembaga Penelitian UNDIP.

Kepada Bapak Camat Kradenan, Bp. Riyadi Soedoro, BA, Bapak Kepala Desa Pakis, Bapak Sekretaris Desa Pakis dan seluruh stafnya, penulis haturkan banyak terimakasih atas bantuan yangtelah diberikan.

Semoga Tuhan memberkati kita sekalian. Syalom.

DAFTAR ISI

Hlm.

Halaman judul	i
Halaman pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Summary	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Studi Peranan Wanita	3
B. Hubungan Pola Interaksi Ibu-Anak dan Status Gizi Anak	4
C. Pendekatan Antropologi	4
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	6
B. Manfaat Penelitian	6
IV. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	7
B. Lokasi Penelitian	7
C. Sampel Penelitian	7
D. Jenis Data	8
E. Analisis	8
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi	9
B. Karakteristik Informan dan Responden	12
1. Umur	12
2. Pendidikan	15
C. Karakteristik Rumah tangga	16
1. Jumlah Anggota Rumah tangga	16
2. Keadaan Sosial-ekonomi Rumah tangga	17
2.1. Pemilikan Lahan	17
2.2. Pemilikan Hewan	18
2.3. Kondisi Rumah	18
3. Pendapatan Rumah tangga	19
D. Temuan	20
1. Hak dan Kewajiban Ibu	20
2. Interaksi Ibu dan Anak Balita	21
3. Pengetahaun Gizi Ibu	22
4. Status Gizi Anak Balita	23

vii

E. Pembahasan	23
1. Hak dan Kewajiban Ibu	23
2. Interaksi Ibu dan Anak Balita	26
3. Pengetahuan Gizi Ibu	27
4. Status Gizi Anak Balita	27
VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	28
B. Saran	29
Daftar Pustaka	30
Lampiran I	
Lampiran II	
Lampiran III	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dominasi pria atas wanita di berbagai sektor merupakan fakta sejarah dalam kehidupan umat manusia. Pria bergerak dalam sektor "publik" yang "produktif", sedangkan wanita di sektor "domestik" yang "nonproduktif". Posisi subordinasi wanita ini bahkan mendapat legitimasi dalam kitab-kitab suci beberapa agama besar.

Di masa kini, ideologi "superioritas" pria ini mulai dipertanyakan. Dalam kenyataannya, meskipun wanita bergerak di bidang "domestik", namun peranan kerjanya sebagai ibu rumah-tangga dipandang menunjang pekerjaan "produktif" pencari nafkah (pria). Kenyataan sejarah ini berlaku di masyarakat agraris [1]. Ini berarti peranan kerjanya tidak harus bernilai "nonproduktif", yang berdasarkan kriteria ekonomis belaka.

Terutama di negara-negara berkembang, tuntutan kebutuhan finansial keluarga memaksa wanita berperan ganda: sebagai ibu rumahtangga sekaligus sebagai pencari nafkah. Gejala "melintas sektor" ini ternyata tidak diikuti oleh pria. Implikasinya, beban kerja wanita bertambah sementara kesehatannya justru dapat berkurang.

Kajian tentang peranan gender ibu di dalam dan di luar rumahtangga penting dilakukan berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut: (1) dalam GBHN 1993 dinyatakan, bahwa wanita adalah mitra sejajar pria dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya; (2) ideologi superioritas pria masih mengakar di mana-mana --sebagaimana halnya di masyarakat petani di Jombang [2]-- yang tentunya menghambat peran aktif wanita dalam pembangunan; (3) aktivitas, kesehatan dan kepedulian ibu sangat mempengaruhi status gizi anak [1,3,4].

B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peranan gender ibu di dalam maupun di luar rumah-tangga di desa Pakis ? (2) Adakah hubungannya dengan status gizi anak balita ?

Penelitian ini dilakukan pada rumahtangga berpenghasilan rendah dan bermata pencarian serabutan, di mana kepala rumah-tangganya bekerja sebagai tukang becak sekaligus petani/ buruh tani. Sebagaimana yang dikemukakan Loekman Sutrisno, penelitian terhadap golongan miskin dapat menyumbang saran bagi program anti-kemiskinan yang lebih berorientasi pada pendekatan *bottom-up* [5].